

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Masjid merupakan pusat komunitas dan pusat pendidikan masyarakat khususnya masyarakat muslim, baik laki-laki maupun perempuan berhak ikut berpartisipasi dalam kegiatan di masjid. Namun kenyataannya peran serta perempuan dalam kegiatan masjid masih rendah. Hal ini dapat dipengaruhi oleh tata ruang masjid yang menimbulkan persepsi yang berbeda-beda dari pengguna sehingga akan muncul pola perilaku pengguna di dalam bangunan.

Pada penelitian yang dilakukan di masjid Daarut Tauhid, kota Bandung, penggunaan ruang di masjid Daarut Tauhid tidak berimbang. Jama'ah laki-laki terlihat lebih dominan. Penggunaan ruang oleh jama'ah laki-laki sebesar 60,3%, sedangkan penggunaan ruang oleh jama'ah perempuan sebesar 39,7%. Perletakan ruang pun dianggap kurang mendukung perempuan untuk ikut berkontribusi dalam kegiatan masjid, karena perletakan ruang lebih dekat dengan wilayah ruang laki-laki.

Persepsi jama'ah perempuan mengenai *signage* di masjid Daarut Tauhid sudah jelas, terlihat dari pintu masuk yang sudah terpisah antara laki-laki dan perempuan. Pemisahan laki-laki dan perempuan yang dalam kasus ini tidak selamanya menguntungkan kedua kelompok secara adil. Karena pemisahan tersebut, perempuan enggan, atau bahkan tidak mau menggunakan ruang rapat perpustakaan, serta aula untuk melaksanakan sholat karena dianggap ruang untuk laki-laki.

Tingkat partisipasi perempuan pada kegiatan di masjid Daarut Tauhid dapat dikatakan cukup rendah. Dari 100 responden perempuan yang menjadi jama'ah rutin, 3% yang menjadi anggota pengurus DKM, 30% jama'ah yang terlibat dalam kepanitiaan kegiatan masjid yang dalam hal ini, panitia perempuan tidak ditempatkan dalam posisi sentral. Sedangkan 67% yang hanya hadir dan mengikuti kegiatan di masjid Daarut Tauhid, tanpa terlibat kepengurusan dan kepanitiaan masjid. Hal ini dipengaruhi oleh tata ruang yang

Serenada Suciati Karlina, 2014

PENGARUH PERSEPSI TENTANG TATA RUANG TERHADAP PARTISIPASI PEREMPUAN DI MASJID

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tidak mendukung jama'ah perempuan untuk berperan lebih aktif dalam kegiatan di masjid Daarut Tauhid, sehingga perempuan sulit menyampaikan aspirasinya demi kelancaran kegiatan masjid Daarut Tauhid dan agar kebutuhan mereka akan ruang di masjid dapat terpenuhi.

Berdasarkan deskripsi pembahasan permasalahan dapat disimpulkan bahwa persepsi terhadap tata ruang masjid, mempengaruhi partisipasi perempuan di masjid Daarut Tauhid. Dari hasil analisis regresi, diketahui bahwa persepsi tentang tata ruang masjid Daarut Tauhid memiliki pengaruh sedang terhadap partisipasi perempuan di Masjid Daarut Tauhid, yakni sebesar 27,8%, dan 72,2% dipengaruhi oleh faktor lain. Ini menunjukkan bahwa tata ruang membentuk persepsi tentang ruang dan penggunaannya, dan selanjutnya mempengaruhi keterlibatan pengguna pada kegiatan yang dilaksanakan di ruang tersebut. Tata ruang merupakan salah satu alat untuk mengkomunikasikan inklusi dan eksklusi pengguna.

B. SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti mengajukan saran yang dapat dipertimbangkan untuk ditinjau langsung guna menjadikan tata ruang masjid lebih nyaman untuk digunakan oleh semua jender. Saran-saran tersebut antara lain:

1. Untuk Arsitek
 - a. Dalam desain masjid harus menyertakan kebutuhan perempuan, dan memahami psikologi jender dalam masyarakat Islam.
 - b. Membuat desain ruang yang peka jender.
2. Untuk Pengurus Masjid
 - a. Menyediakan ruang yang dapat memenuhi kebutuhan kegiatan bagi jama'ah perempuan.
 - b. Manajemen masjid perlu lebih terbuka dan egaliter.
 - c. Akses terhadap ruang penunjang harus mudah diakses oleh laki-laki dan perempuan.

- d. Kotak saran harus lebih informatif.
 - e. Kepanitiaan kegiatan diatur kembali agar ketika pelaksanaan kegiatan kajian *ma'rifatullah*, jama'ah perempuan pun dapat dengan mudah bertanya kepada penceramah.
3. Untuk Pembaca
- a. Perlu adanya penelitian lanjutan mengenai solusi desain yang dapat memenuhi kebutuhan laki-laki dan perempuan di masjid Daarut Tauhid.
 - b. Perlu memperdalam kembali pemahaman mengenai pembagian ruang berdasarkan jender yang harus mempertimbangkan hak masyarakat, baik itu laki-laki maupun perempuan untuk berpartisipasi dalam kegiatan masjid.